

PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM DALAM PENGENTASAN BUTA AKSARA ARAB DI DESA PANGEDARAN

Muhammad Rafii

Program Studi Studi Agama-Agama, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia
Muhammad.rafi@uinjambi.ac.id

Abstrak

Membaca huruf Arab maupun al-Quran di tengah masyarakat pedesaan terkhusus masyarakat muslim lansia tidak banyak yang mengetahuinya. Hal ini merupakan permasalahan umum di kalangan orang tua yang sejak kecil tidak pernah mengenal atau mempelajari huruf Arab dan membaca al-Qur'an. Demikian juga di Desa Pangedaran, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun, masyarakat muslim terkhusus yang bergabung dalam majelis taklim, tidak sedikit yang tidak mengetahui huruf Arab dan cara membacanya. Persoalan tersebut menuntut adanya upaya pengelolaan dalam majelis taklim terkhusus dalam memberantas atau mengentas buta aksara Arab. Pengabdian ini dilakukan dengan dua tahap: penggalian informasi atau identifikasi masalah dan pelaksanaan pembinaan. Pengabdian menggunakan dua metode; yaitu diskusi dan ceramah. Diskusi antara ustadzah dan pengurus majelis taklim, serta metode ceramah tentang manajemen majelis taklim di dalam satu forum. Hasil kegiatan tersebut bahwa Ustadzah yang bertugas sebagai pengisi pengajian majelis taklim berkontribusi besar terhadap pengentasan buta aksara Arab. Karena ia membuat atau merancang semacam kurikulum, bacaan, dan susunan konten yang dibaca setiap kali pengajian dilaksanakan. Program pengentasan buta aksara Arab dirancang sampai dalam praktik atau pemanfaatan bahan tertulis untuk melatih pengetahuan membaca huruf Arab. Ketua majelis taklim mendorong dan mengapresiasi penuh terhadap upaya yang dilakukan oleh ustadzah Ama Kalsum tersebut. Sehingga berbekal tulisan tangan ustadzah tersebut, banyak jemaah yang dimudahkan dalam belajar huruf Arab sampai bisa membaca al-Qur'an.

Kata Kunci: *Pembinaan, Majelis Taklim, Pengentasan, Buta Aksara Arab*

Abstract

Not many people know about reading Arabic letters and the Koran in the midst of rural communities, especially the elderly Muslim community. This is a common problem among parents who since childhood have never known or studied Arabic letters and read the Qur'an. Likewise in Pangedaran Village, Pauh District, Sarolangun Regency, especially the Muslim community who join the taklim assembly, not a few do not know Arabic letters and how to read them. This issue requires management efforts in the taklim assembly, especially in eradicating or eradicating Arabic illiteracy. This service is carried out in two stages: extracting information or identifying problems and implementing coaching. Devotion uses two methods; namely discussions and lectures. Discussions between the ustadzah and the management of the taklim assembly, as well as the lecture method on the management of the taklim assembly in one forum. The result of this activity was that the Ustadzah who served as a taklim teacher contributed greatly to the eradication of Arabic illiteracy. Because he makes or designs a kind of curriculum, reading, and content arrangement that is read every time the recitation is carried out. The Arabic illiteracy eradication program is designed to be in practice or the use of written materials to train knowledge of reading Arabic letters. The chairman of the taklim assembly encouraged and fully appreciated the efforts made by Ustadzah Ama Kalsum. So that, armed with the cleric's handwriting, many pilgrims are facilitated in learning Arabic letters so that they can read the Qur'an.

Keywords: *Coaching, Majelis Taklim, Alleviation, Arab Illiteracy*

1. PENDAHULUAN

Majelis Taklim menjadi wadah bagi kaum perempuan untuk mengakses berbagai kebutuhan keagamaan, pengetahuan, solidaritas keagamaan, hingga perkumpulan umat Islam. Kehadiran majelis taklim di Indonesia menjadi reaksi terhadap berbagai kebutuhan di atas untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi umat Islam terkhusus kaum ibu-ibu hari ini (Tajuddin & Yeyeng, 2018, 2). Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan dan pelatihan dalam mendalami, memahami, dan mempelajari pengetahuan keislaman yang memberi kemasalahatan bagi jemaah dan masyarakat (Nuraeni, 2020, 15).

Majelis Taklim menjadi tempat perkumpulan wanita muslimah yang aktif dalam pengajian dan dakwah Islam. Majelis ini merupakan kegiatan rutin dalam mengisi semangat pelajaran Islami, seperti kegiatan pengajian oleh Ustadz dan Ustadzah yang membahas tentang kajian fiqih, akidah, akhlak, pembacaan surah Yasin bersama, program baca tulis huruf Arab dan Khatam Al-Qur'an 'an, kemudian mengisi kegiatan di hari-hari istimewa seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Isra' mi'raj (Idawati & Handayani, 2020, 41).

Isu-isu keagamaan di Indonesia belakangan telah menyebar ke wilayah majelis taklim. tidak sedikit majelis taklim mulai membentengi diri dari berbagai persoalan yang dinilai tidak islami, tidak ramah terhadap budaya Indonesia, dan anti toleransi. Hal demikian bertentangan dengan kenyataan umat Islam dan masyarakat Indonesia yang multikultural. Majelis taklim bahkan menjadi tempat perebutan dan penguatan pesan keislaman di tengah masyarakat.

Majelis ta'lim yang tumbuh di masyarakat dapat menjadi alternatif pusat pendidikan Islam jika dikelola dengan baik. Gaya dan metode yang dilakukan oleh guru adalah kunci utama keberhasilan majelis ta'lim. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam kegiatan majelis ta'lim agar dapat menarik minat jemaah lebih banyak lagi dan menjadikannya sebagai alternatif pusat pendidikan Islam (Muhamad Arif Mustofa, 2016, 1). Seperti gaya kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan majelis taklim menggunakan gaya kepemimpinan demokratis dengan indikator antara lain: pemimpin membuat rencana bersama anggota, pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan musyawarah, menghargai kemampuan atau potensi anggota, menjalin komunikasi yang baik, memberikan motivasi, perlindungan, masukan, bimbingan, dan arahan kepada jemaah (M. Rizkoni Salis, 2020, 392).

Maka tidak heran bila berbagai pihak menyasar majelis taklim dalam penanaman semangat toleransi melalui penceramah dan atau pengajian di majelis taklim. Toleransi antar umat beragama dapat dikembangkan Masyarakat Indonesia, khususnya muslim dan aktivis Islam, harus menjadi contoh bagi masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai ini melalui Majelis ta'lim. Dalam hal ini, majlis ta'lim dapat dilihat sebagai solusi untuk menumbuhkan benih toleransi dan multikulturalisme untuk harmonisasi antar umat beragama (Abidin, 2019, 115).

Beberapa majelis taklim tentu tidak mengenyampingkan program baca tulis atau pembelajaran al-Quran, seperti beberapa artikel yang telah merekam pendidikan dan pengentasan baca tulis Qur'an.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa tingginya jumlah Jemaah yang tidak bisa membaca al-Qur'an yang disebabkan oleh faktor individu. Dalam majelis taklim dengan menggunakan metode IQRO mampu meningkatkan pengetahuan membaca Iqro dan al-Qur'an dengan fasih (Fitri et al., 2021, 15). Bimbingan keagamaan dengan mempelajari al-Qur'an dalam meningkatkan semangat dan spiritualitas jemaah lansia dalam mengikuti majelis taklim (Rizkika, 2020, 190).

Kegiatan penguatan literasi al-Qur'an melalui pola pembinaan aksara Al-Qur'an secara terstruktur dan sistematis. Pola pembinaan mengacu pada pola dasar penerapan metode qiro'ah sebagai penguasaan huruf hijaiyyah, baris-harakat, huruf bersambung, dan ilmu tajwid. Kemudian dipahami, ditunjukkan, dibimbing, diulang, diuji, disederhanakan, dan digerakkan. Kegiatan ini telah berjalan dengan baik dan menghasilkan kontribusi penguatan aksara Al-Quran bagi jemaah majelis taklim (K et al., 2022, 336). Pengentasan buta aksara tentu saja dalam rangka menjawab dan meningkatkan pengetahuan masyarakat Indonesia terkait aksara Arab dan latin. Dalam pengertian lain, buta aksara yang dimaksud ialah warga negara atau masyarakat yang belum mampu dalam membaca, menulis dan menghitung dengan aksara Arab atau latin dan belum mampu digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Syavitri & Agus Satmoko Adi, 2017, 673).

Majelis taklim di Desa Pangedaran Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun, merupakan majelis taklim yang tergolong tua dan aktif pengajian rutin dilakukan di setiap minggu atau di hari Jum'at sore. Pengajian diisi oleh seorang tokoh agama perempuan yaitu Ama Kalsum, seorang guru agama yang telah lama mengabdikan dirinya untuk berdakwah dan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat melalui madrasah maupun majelis taklim. Namun, sebagaimana diakui oleh Ama Kalsum dan Nyai Emilia sebagai Ketua Majelis Taklim banyak jemaah terkhusus yang telah lanjut usia tidak mengenal huruf Arab. Mereka hanya mengikuti saja apa yang dibaca oleh ustadzah, dan membaca bacaan yang memiliki tulisan huruf latinnya. Berdasarkan kenyataan tersebut pengabdian ini dilakukan kepada pengurus majelis taklim dan ustadzah dalam mengelola majelis taklim, dari tema pengajian, aktivitas pengajian, hingga program baca tulis Arab bagi jemaah.

2. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode analisis deskriptif, dengan menetapkan secara sengaja lokasi penelitian yaitu Majelis Taklim di Masjid At-Taubah RT.02 Desa Pangedaran. Berdasarkan observasi dan wawancara awal ditemukan bahwa banyak anggota atau jemaah majelis taklim yang belum bisa membaca huruf Arab. Berdasarkan data tersebut pengabdian ini dilaksanakan dalam rangka membina majelis taklim dalam pengentasan buta aksara Arab bagi jemaah tersebut.

Metode pengabdian ini dilakukan dengan dua tahap. *Pertama*, metode diskusi, metode pembelajaran dan memberi kesempatan bagi pengurus Majelis Taklim dan Ustadzah yang mengisi pengajian di majelis taklim tersebut untuk mengajukan pertanyaan dan melaksanakan diskusi terkait manajemen majelis taklim yang belum dipahami secara komprehensif. Kemudian menjawab pertanyaan tersebut dengan mendiskusikan antar pengurus, ustadzah dan pelaksana kegiatan. *Kedua*, metode ceramah, metode ini

akan dilaksanakan di hadapan para jemaah, pengurus majelis taklim, dan ustadzah dalam satu ruangan dan diberikan materi terkait manajemen majelis taklim dalam pengentasan buta aksara Arab agar memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam pengelolaan lembaga pendidikan non formal seperti majelis taklim.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan penyelenggaraan majelis taklim antara lain kebijakan pemerintah, pembiayaan, fungsi manajemen pendidikan dalam penyelenggaraan majelis taklim, pemanfaatan sumber daya manusia, dan anggota majelis taklim. Harapan penyelenggaraan majelis taklim antara lain: membangun umat beriman dan meningkatkan kecerdasan dalam bidang agama, meningkatkan silaturahmi, dan pusat ilmu di tengah masyarakat (Mas'ud, 2021, 53). Pola pengelolaannya harus diubah dengan pengelolaan baru berbasis manajemen yang baik, peningkatan dari segi SDM; pengajarnya, pengelola majelis taklim, kurikulum/materi, metode, dan media yang digunakan. Dengan demikian majelis taklim yang dikelola dengan baik dapat berperan menjadi kekuatan bagi masyarakat muslim dan pembangunan ummat Islam Indonesia serta penyelenggaraan majelis taklim yang ideal (Kalsum Minangsih, 2014, 145).

Sebagaimana umum diketahui bahwa majelis taklim tidak hanya mengenai rutinitas yasinan semata, melainkan terdapat juga pembacaan shalawat, dan berbagai macam do'a dengan tujuan tertentu. Bahkan sebagian majelis taklim di tengah masyarakat urban sudah menyebar ke persoalan populer, seperti; group media sosial, arisan, hingga pakaian atau baju persatuan sebagai identitas anggota majelis taklim tertentu. Hal demikian berbeda dengan Majelis Taklim Desa Pangedaran, ustadzah mereka tidak membenarkan membawa makan-makanan yang berlebihan, memberi upah pada dirinya, dan membuat pakaian seragam majelis taklim.

Majelis taklim di Desa Pangedaran tidak hanya memberikan pendidikan keagamaan sebagaimana pengajian pada umumnya, yaitu mendengar ceramah, shalawatan dan membaca Yasin. Namun, pengurus majelis ini menyadari bahwa orang dewasa dan orang tua yang mengikuti pengajian tersebut tidak semuanya mengetahui dengan huruf Arab. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memahami cara membaca tulisan Arab sebagaimana bacaan yang diberikan oleh ustadzah semua ditulis dalam bahasa Arab.

Hal di atas serupa dengan Majelis Taklim yang berada di Toraja Utara telah menjangkau anak-anak dengan mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, Masjid di sana yang menjadi tempat majelis taklim dilaksanakan berperan dalam meningkatkan pendidikan non formal dimulai sejak usia dini dengan adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang selalu membina dan memberikan wawasan luas tentang Al-Qur'an. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jemaahnya dan bagi masyarakat di lingkungannya. Fungsi ini perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid tersebut lahir manusia muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera (Sukirman et al., 2021).

Oleh karena itu, penting untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang baca tulis huruf Arab di majelis taklim. Majelis taklim berharap dapat melakukan perubahan dengan menularkan ilmu kepada masyarakat.

Ajaran dasar untuk mengentas buta aksara Arab sehingga mampu membaca iqro' maupun al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini dinilai sebagai salah satu kewajiban bagi setiap muslim dan berkontribusi dalam memahami tulisan berbahasa Arab. Oleh karena itu, salah satu program pemerintah adalah pemberantasan buta huruf, termasuk aksara Arab-al-Qur'an. Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an merupakan rencana yang akan dilaksanakan untuk memberantas buta huruf dan cara membaca Al-Qur'an (Muklisin, 2019, 42).

Pembinaan majelis taklim diawali dengan pendampingan dalam merumuskan silabus dalam penyelenggaraan majelis taklim. Menurut Firmansyah penyusunan atau perumusan silabus merupakan hal yang signifikan dikarenakan akan membantu dalam mengukur pemahaman dan keterampilan pengurus majelis taklim dalam menyelenggarakan pengajian agar mereka memiliki kemandirian (Firmansyah, 2020, 61). Tahap perumusan ini dilaksanakan berdasarkan dua tahap: *pertama*, persiapan untuk menggali berbagai persoalan dalam pelaksanaan majelis taklim di masjid atau di lapangan; *kedua*, pelaksanaan, tahap ini akan melakukan koordinasi dengan pengurus majelis taklim, ustadzah dan jemaah untuk membina dalam pelaksanaan program pengentasan buta aksara Arab atau belajar huruf Arab.

Penyusunan Aktivitas Majelis Taklim

Aktivitas pada tahap persiapan ini mengumpulkan ustadzah, pengurus majelis taklim dan beberapa jemaah untuk menerima masukan dan tawaran dari berbagai dalam penyelenggaraan pengajian terkhusus dalam penyusunan silabus, format, atau susunan materi yang akan dibahas. Kegiatan ini hanya diikuti oleh perwakilan jemaah yang diselenggarakan di masjid untuk mempermudah akses dan interaksi antar jemaah. Penyusunan aktivitas ini dalam rangka pengelolaan majelis taklim secara terbatas, meliputi: rencana pengajian, tema pembahasan, dan program majelis taklim.

Penyusunan aktivitas atau semacam silabus seperti ini berfungsi dalam mengelola lembaga pendidikan non formal, yaitu majelis taklim dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki dan faktor pendukung dari internal majelis taklim maupun masyarakat sekitar. Penyusunan silabus dalam majelis taklim umumnya merujuk pada beberapa asas (Fitriyah et al., 2012, 30–31). Pertama, asas religius, agama Islam merupakan tatanan hidup yang mengharuskan mencari ilmu tanpa batas, dalam rangka mewariskan nilai ajaran Islam kepada seluruh umat. Kedua, asas filosofis, Pancasila sebagai asas bernegara di Indonesia sejalan dengan agama Islam. Oleh karena itu, pengamalan nilai Islam sama seperti mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Ketiga, asas sosio-kultural, Islam adalah agama mayoritas di Indonesia, sehingga berbagai budaya mengakar dengan kuat di tengah masyarakat muslim.

Tahap ini merupakan tahap dasar karena akan menentukan kegiatan pengajian di masa mendatang, baik terkait konten, program, maupun tema atau pembahasan yang diajarkan oleh ustadzah dalam majelis taklim. Dalam pengelolaan majelis taklim tidak mungkin mengabaikan kebutuhan masyarakat dalam hal keagamaan maupun kemasyarakatan. Oleh karena itu, beberapa jemaah majelis taklim sebagai perwakilan

dihadirkan untuk memberikan masukan dalam hal materi pengajian yang berlangsung selama ini dan akan datang.



Gambar 1. Pembahasan Majelis Taklim di Masjid At-Taubah Desa Pangedaran

Pembahasan pada gambar di atas, melakukan penggalian dan penelaahan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dalam penyelenggaraan majelis taklim. Beberapa masalah yang ditemukan antara lain: banyaknya jemaah lansia yang mengalami buta aksara Arab, pembacaan al Qur'an yang tidak benar berdasarkan ilmu tajwid, tema pengajian yang tidak mengakomodir persoalan masyarakat terkhusus di Desa Pangedaran, dan tidak tersusunnya bacaan dalam pelaksanaan pengajian tersebut.

Permasalahan di atas tentu saja bukan persoalan umum, atau barangkali memiliki perbedaan dengan masalah yang dihadapi oleh majelis taklim di tempat berbeda. Hal tersebut tentu saja salah satu penyebabnya adalah perbedaan lingkungan, pengelolaan majelis taklim, dan keberadaan majelis taklim tersebut di tengah masyarakat (Nuraeni, 2020, 17). Hal tersebut berimplikasi pada perbedaan tema, pembahasan maupun materi yang diajarkan kepada jemaah. Dalam konteks ini, kehadiran majelis taklim berperan penting dalam mengontrol dan membina semangat keagamaan, aktivitas keagamaan, dan pandangan keagamaan.

Beberapa tindak lanjut dari masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka pengurus majelis taklim dan ustadzah berupaya mendiskusikan untuk memperoleh jawaban atau solusi yang mungkin dapat dilakukan. Hasil yang diperoleh dari diskusi tersebut yaitu: a) menyelenggarakan pendidikan baca tulis huruf Arab; b) menyusun tema atau materi pengajian; c) menyusun bacaan do'a dan shalawat secara tertib; dan d) silaturahmi ke rumah masyarakat yang sedang berduka, seperti; meninggal, tertimpa musibah, dan lain sebagainya.

Pendidikan baca tulis huruf Arab dimulai dengan memperkenalkan huruf hijaiyah yang ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Setiap anggota jemaah dianjurkan menulis dan membaca huruf Arab

sebagaimana telah ditulis oleh ustadzah. Ustadzah Ama Kalsum menyarankan agar jemaah membawa buku Iqro' untuk mempermudah mereka dalam mempelajari huruf Arab. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pengajian atau setiap minggu, tepatnya sebelum pengajian dimulai. Seorang ustadzah dibantu dengan jemaah yang telah paham untuk mengajarkan kepada jemaah lainnya.

Pada tahap ini pembelajaran baca tulis huruf Arab tidak dituntut untuk fasih dalam penyebutannya. Akan tetap masih pada level pengetahuan, artinya setiap jemaah diharapkan minimal mengerti akan huruf-huruf Arab yang dicatat oleh ustadzah ataupun tertulis di buku Iqro'. Perlahan para jemaah diarahkan membaca dan mempelajari iqro'. Metode ini kemudian menjadi tahap terakhir yang dilakukan oleh ustadzah dan majelis taklim dalam mengentas buta aksara Arab di jemaah majelis taklim Desa Pangedaran.

Hal ini semakin kuat untuk diterapkan jika melihat penelitian yang dilakukan di daerah lain. Misalnya, di Lampung kehadiran majelis taklim di empat Kabupaten menjadikan majelis taklim sebagai pendidikan non formal dalam rangka memperkuat kapasitas dan wawasan kaum ibu-ibu. Penelitian tersebut menyimpulkan, eksistensi majelis taklim di berbagai daerah telah menjadikannya wadah pendidikan alternatif serta diminati jemaah perempuan untuk menggali dan mempelajari Islam dan gerakan keagamaan (Rumadani Sagala, 2019, 34).

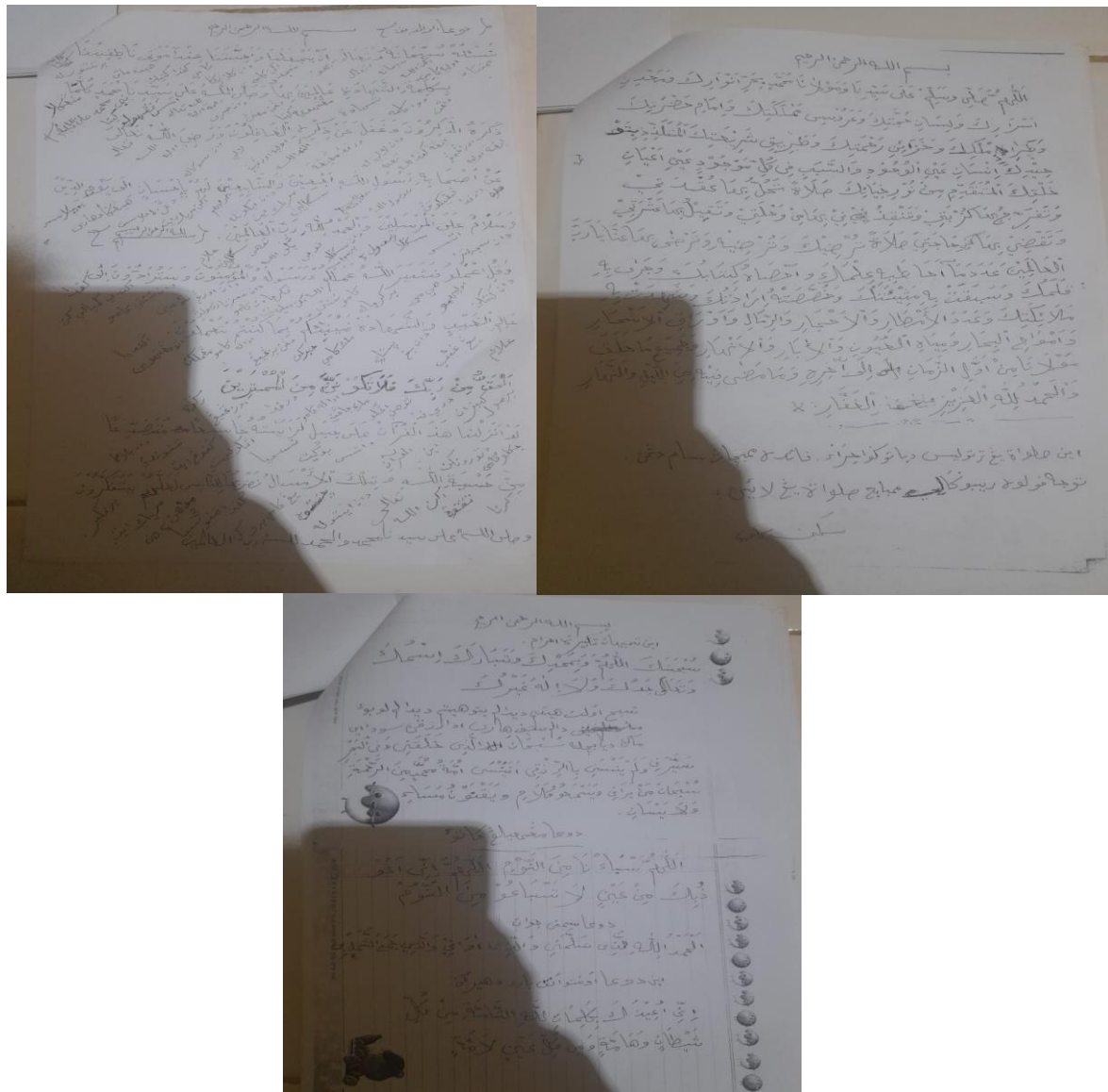
Tema-tema pengajian yang disusun meliputi: akidah; sifat wajib, mustahil, dan *jaiz* bagi Allah, fikih; shalat wajib dan *sunnah*, *thaharah*, dan shalat jenazah, dan akhlak; akhlak kepada Allah, rasul, dan manusia. Tema-tema ini diisi oleh ustadzah Ama Kalsum. Ia ditunjuk karena kemampuan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya dan kematangannya dalam berdakwah. Menurut Ama Kalsum ia berdakwah dan mengisi pengajian sejak tahun 80-an. Mengajar pendidikan di madrasah di pagi hari dan berceramah di masjid-masjid pada sore harinya.

Namun, susunan pembahasan dalam pengajian tersebut tidak dilaksanakan berurutan dan tidak selamanya menggunakan kitab tertentu. Artinya pembahasan tema-tema tersebut terkadang menggunakan kitab dan di lain waktu hanya diisi dengan ceramah dan ditambah dengan kitab yang digunakan oleh ustadzah yaitu kitab *Sullamu at-Taufiq*, *Durratu al-Nashihin* dan *Perukunan* yang berisi tentang rukun dua puluh yang wajib dan mustahil bagi Allah. Hal tersebut merupakan salah satu klasifikasi pengajian, yaitu majelis taklim membahas fikih, tauhid, dan akhlak dengan metode ceramah dan terkadang diiringi dengan pertanyaan dari jemaah, dan majelis taklim mengajarkan pembahasan tersebut menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan ustadzah dan jika dibutuhkan ditambah ceramah keagamaan seputar tema yang dibahas (Nuraeni, 2020, 20).

Penyusunan materi majelis taklim upaya sistematisasi pengajian agar dapat dilaksanakan dengan baik, pembahasan bersumber dari tawaran dan kebutuhan jemaah. Misalnya, beberapa jemaah mengajukan untuk pertemuan minggu depan membahas tentang shalat jenazah dan penyelenggaraan jenazah. Hal ini tentu saja berdasarkan kebutuhan jemaah di tengah masyarakat. Jemaah di satu sisi ikut terlibat dalam menjalankan perencanaan materi majelis taklim agar sesuai dengan tahapan atau rencana awal. Namun,

tentu saja kebutuhan mendesak bagi jemaah tersebut perlu dipenuhi dalam rangka menambah pengetahuan mereka dalam bidang penyelenggaraan jenazah.

Pelaksanaan berikutnya ialah penyusunan do'a dan shalawat secara tertib sesuai dengan yang dipraktikkan di setiap pengajian. Hal ini langsung ditulis oleh ustadzah Ama Kalsum yang diambil dari al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab, seperti kitab *Sullamu at-Taufiq*. Kemudian jemaah diperintahkan untuk memperbanyak dan dibagikan kepada seluruh anggota majelis taklim. Susunan bacaan tersebut meliputi berbagai do'a, shalawat, dan amalan. *pertama*, do'a *awaluddin*, memohon ampunan dosa, meminta syafaat Nabi Muhammad, do'a untuk orang tua, keselamatan anak dan cucu, menggunakan pakaian baru, masuk rumah, do'a setelah shalat subuh, menghilangkan rasa ngantuk, anak yang baru lahir, do'a untuk rumah ketika ingin melaksanakan pengajian, do'a sebelum dan sesudah memakai pakaian, do'a di dalam majelis, dan do'a ketika hendak pulang dari majelis. *Kedua*, shalawat yang disusun oleh ustadzah tersebut meliputi; shalawat yang dibaca dalam shalat, shalawat waktu asar di hari Jumat, shalawat yang ditulis di batu gua Hira', dan shalawat untuk ampunan dosa. *Ketiga*, berbagai macam amalan antara lain; amalan yang bertujuan untuk memperoleh rumah di surga, dan amalan pada malam Jumat.



Gambar 2. Contoh Susunan Bacaan Do'a, Amalan, dan Shalawat

Pembinaan majelis taklim dalam pelaksanaan tahap awal merupakan hasil Kerjasama antar anggota jemaah, pengurus majelis taklim, beberapa orang jemaah, dan masukan atau saran dari pelaksana pengabdian ini. Pengabdian ini semata-mata tidak berupaya mengajarkan pengurus majelis taklim, ustadzah ataupun anggota pengajian. Melainkan hadir di tengah-tengah mereka untuk memberikan pertimbangan dalam penggalan masalah dan solusi yang dapat dilakukan oleh majelis taklim. Oleh karena itu, semua kegiatan pada tahapan ini sesungguhnya murni dari kebutuhan dan kepentingan anggota pengajian tersebut.

Sebagaimana terlihat pada bacaan do'a, amalan, dan shalawat yang hendak diamalkan atau dipraktikkan di saat pengajian. Semua jenis dan tujuan do'a tersebut berdasarkan kebutuhan dan keinginan masyarakat atau jemaah. Sehingga memiliki variasi, dari do'a individu, keluarga, hingga masyarakat, amalan untuk kebutuhan keluarga, keamanan jemaah, hingga harapan anggota pengajian dalam

memanfaatkan berbagai do'a. Semua hal tersebut tidak mungkin dapat disusun dan dilaksanakan tanpa pengetahuan dan persetujuan jemaah yang dinilai dapat memberi manfaat bagi mereka, baik secara individu maupun kelompok.

Meskipun diketahui bahwa kurikulum yang baku dalam mengelola majelis taklim telah dirumuskan dan disebarkan oleh Kementerian Agama RI, namun berbagai realitas masyarakat menuntut perubahan, adaptasi, dan modifikasi dalam penerapannya di majelis taklim Desa Pangedaran. Salah satu alasan yang dapat dikemukakan adalah masyarakat melayu muslim dan mayoritas ibu-ibu anggota pengajian baik yang telah lansia ataupun belum mengalami berbagai masalah dasar sebagaimana telah diidentifikasi pada tahap di atas. Oleh karena itu, banyak berbagai perubahan dan perbedaan sebagaimana rancangan dan konsep majelis taklim dari Kemenag yang diterapkan oleh masyarakat.

Seperti program silaturahmi ke rumah masyarakat yang berduka, tertimpa musibah atau korban bencana adalah salah satu program yang disepakati bersama oleh anggota pengajian dengan ustadzah. Hal ini tentu saja selain dalam rangka penyebaran ajaran Islam, tapi memperkuat silaturahmi, solidaritas, dan memberitahu kepada masyarakat bahwa majelis taklim memiliki kepedulian kepada masyarakat. aktivitas ini kemudian, memancing masyarakat untuk berkontribusi, bergabung, dan bersedia mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh majelis taklim. Misalnya anggota majelis taklim bersama ustadzah mengunjungi rumah warga yang sedang berduka dan melakukan pembacaan yasin dan do'a. Sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Pembacaan yasin di rumah duka Desa Pangedaran.

Kegiatan sosial semacam ini tentu saja akan memberikan kesan positif bagi masyarakat. Majelis taklim yang dipahami warga desa sebagai lembaga pendidikan non formal, melaksanakan shalawatan, pengajian, dan do'a bersama tidak selamanya benar. Karena perubahan masyarakat, program majelis taklim yang berkembang, serta pengelolaan majelis taklim yang lebih memudahkan terhadap penyelenggaraan pengajian di masjid. Program yang berhubungan dengan masyarakat seperti di atas akan memantik dan membuat masyarakat tidak hanya peduli dengan diri sendiri, namun melalui majelis taklim

solidaritas antar umat Islam dan relasi positif antara jemaah dan masyarakat umum akan dapat dibangun dan terus dilestarikan.

Hal di atas sejalan dengan fungsi majelis taklim sebagai wadah silaturahmi yang mampu menghidupkan semangat dakwah, kekeluargaan, dan persaudaraan sesama umat Islam (Hadi Machmud, 2013, 92). Pertemuan tersebut menjadi kontak sosial, media dan peluang dalam meningkatkan perhatian dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberadaan majelis taklim (Astuty & Meika Kurnia Pudji RDA, 2021, 1652). Keterbatasan swadaya dan finansial tentu saja dialami oleh sebagian besar majelis taklim. Namun, lembaga pendidikan non formal ini melihat dari gerakan dan pilihan aktivitas sosial yang dilakukan merupakan penggerak solidaritas sosial antar warga. Karena telah diakui bahwa majelis taklim yang mampu bergerak di bidang keagamaan mempunyai kekuatan ikatan sosial, emosional dan spiritual (Hasanah, 2017, 190).

Dengan demikian majelis taklim di bidang sosial berperan memupuk semangat solidaritas antar individu dengan masyarakat. Hal ini pula yang kemudian bergerak secara alamiah membicarakan isu-isu sosial, keagamaan maupun politik (Henri Ani Nuraeni, 2020). Dengan demikian aktivitas sosial yang mempertemukan berbagai warga dalam satu kegiatan tentu menjadikan image majelis taklim tidak hanya berkaitan dengan urusan keagamaan atau pengajian agama semata. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasanah bahwa majelis taklim selama ini dipahami upaya memakmurkan masjid, namun lebih dari itu, lembaga ini menjadi media dalam memobilisasi massa dan solidaritas sosial antar umat. Hal ini melihat bahwa majelis taklim sebagai komunitas perempuan dapat digerakkan untuk membantu sesama (Hasanah, 2017, 194).

Pengentasan Buta Aksara Arab: Semangat Dakwah

Ustadzah Ama Kalsum mengetahui bahwa sebagian jemaah lansia di majelis taklim tersebut tidak mengetahui bacaan huruf Arab. Menurutny salah satu sumber masalahnya adalah dikarenakan tidak pernah mempelajari huruf Arab sejak kecil hingga lansia. Oleh karena itu, menurut Ama Kalsum dakwah di majelis taklim juga mengemban amanah untuk mengentas buta aksara Arab di majelis taklim tersebut. Semangat dakwah ini juga yang membuat Ama Kalsum konsisten melaksanakan pembelajaran huruf Arab sebelum pengajian dilaksanakan.

Tahap pengentasan buta aksara Arab dilakukan sejak penggalan masalah dalam pelaksanaan pengajian di majelis taklim Desa Pangedaran yang dihadiri oleh berbagai pihak; ustadzah, ketua majelis taklim, dan beberapa anggota jemaah pengajian. Pertemuan tersebut menghasilkan bahwa perlu program pendidikan baca tulis huruf Arab di setiap kali pengajian berlangsung. Salah satu argumentasi yang disampaikan ialah bacaan di saat pengajian semua tertulis huruf Arab kecuali do'a di dalam buku-buku memuat huruf latin.

Pembelajaran baca tulis Arab dilakukan sebelum pengajian, ustadzah membacakan dan jemaah mengikuti secara bersamaan. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan kepada jemaah lansia terlebih

dahulu bunyi huruf dan bentuknya. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang selama empat pertemuan. Setelah pengenalan tersebut jemaah diperkenalkan secara tertulis baik berbahasa Arab maupun latin. Jemaah diperkenankan menulis sendiri dan dibolehkan juga untuk mengingat atau mengucapkan secara lisan.

Tahap berikutnya, setelah pengenalan secara lisan dan tertulis dilakukan, jemaah dianjurkan untuk menghafal surat-surat pendek. Diawali dengan surah al-Ikhlâs, an-Nas, al-Falaq dan al-Kautsar. Aktivitas menghafalan seperti ini dilakukan dalam rangka mengingat-mengingat bentuk tulisan dan bunyi bacaan huruf Arab. Kegiatan ini didukung pula oleh berbagai bacaan dalam pembacaan yasin, yang umumnya setelah membaca surah Yasin jemaah membaca ayat-ayat pendek seperti di atas.

Hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa jemaah lansia yang semula tidak mengetahui huruf Arab, pasca mengikuti tahapan yang ditentukan di atas sebagian jemaah bisa membaca huruf Arab dan mengetahui bentuknya. Hal demikian dilihat dari kemampuan mereka membaca tulisan ustadzah yang berisi berbagai macam ayat, do'a dan amalan sebagaimana beberapa contoh gambar pada gambar nomor dua di atas. Tulisan yang disusun oleh Ama Kalsum tersebut kemudian populer disebut dengan sya'ir pengajian, ia dibaca setelah pembelajaran huruf Arab dan sebelum pengajian dengan tema tertentu dimulai.

Sya'ir pengajian yang merupakan rutinitas majelis taklim tersebut kemudian menjadi pendukung bagi jemaah dalam mengingat dan menghafal bentuk dan bunyi huruf Arab. Hal ini sengaja diatur oleh Ama Kalsum untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap huruf Arab. Do'a sehari-hari, amalan, dan ayat-ayat Qur'an sebagaimana dimuat dalam tulisan tersebut menjadi penguat ingatan jemaah yang belum mengetahui huruf Arab. Metode pengulangan dipilih dikarenakan jemaah lansia tidak memungkinkan untuk dituntut menghafal dalam waktu cepat atau diluar kegiatan pengajian. Sehingga melalui pembacaan surat-surat pendek dan sya'ir pengajian jemaah dapat memahami dan mengingat secara kuat terhadap huruf Arab, bentuk maupun bunyinya.

Penilaian ini berdasarkan pernyataan ketua majelis taklim dan ustadzah yang menilai bahwa jemaah mereka sudah mengalami perubahan dan perbaikan dalam memahami huruf Arab. Ustadzah tentu mengikuti secara terus menerus perkembangan pengetahuan jemaah, karena ia langsung turun tangan atau menjadi pengajar bagi jemaah lansia yang belum mengetahui huruf Arab. Ukuran ini dapat dikatakan valid karena otoritas yang dimiliki oleh ustadzah dan ketua majelis taklim yang memiliki pemahaman terhadap huruf Arab dan membaca al-Qur'an.

Dengan demikian pengentasan buta aksara Arab telah memperoleh hasil yang baik. Meskipun majelis taklim telah melakukan secara teknis dan sistematis program pengentasan buta aksara Arab harus pula diberi dukungan secara individual. Dukungan ini upaya non formal dan di luar pengajian sebagai penyemangat bagi jemaah lansia yang sedang mempelajari huruf Arab. Sebagaimana disebutkan oleh Nurman kegiatan-kegiatan pembelajaran semacam ini perlu melakukan hal yang dapat menyeimbangkan perkembangan pengetahuan mereka, seperti memberi motivasi secara individu pada para jemaah lansia

yang telah mengetahui atau masih menemukan kesulitan dalam memahami huruf Arab (Muhammad Nurman, 2017).

Salah satu program pemerintah terkait pemberantasan buta huruf, termasuk aksara Al-Qur'an di masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyoni. Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an merupakan rencana yang akan dilaksanakan untuk memberantas buta huruf dan cara membaca Al-Qur'an. Di Jambi penelitian terkait pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di komunitas Suku Anak Dalam (SAD) masih belum maksimal karena Suku Anak Dalam mayoritas baru menjadi mualaf, dan jarak untuk belajar agama, baca tulis Arab, maupun al-Qur'an juga sangat jauh dan kurangnya guru untuk mengajarkan al-Qur'an masih sangat terbatas (Muklisin, 2019, 42).

Kegiatan atau program majelis taklim seperti ini perlu mendapat perhatian pemerintah setempat. Sebagaimana pemerintah Kota Bandung berupaya memberantas buta huruf al-Qur'an. Program ini kemudian masuk ke dalam semua aspek, dari visi dan misi, rencana strategis, dan pembangunan sumber daya manusia. Salah satu upaya pemerintah tersebut adalah membuat indikator melek huruf al-Qur'an dalam semua program (Sartina et al., 2020, 106). Hal ini tentu akan mendapat perhatian oleh publik dan pejabat pemerintah jika program ini konsisten dilakukan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep tentang bebas buta aksara al-Qur'an dalam rangka meningkatkan pengetahuan memahami huruf Arab dan membaca al-Qur'an. Kebijakan ini kemudian melahirkan kontroversi, ada yang menyetujui dan ada pula yang menolak (Siti Aisyah, 2020, p. 274). Tentu saja alasan yang umum dikemukakan adalah bahwa buta aksara al-Qur'an bukan tanggung jawab negara atau pemerintah dan persoalan pengetahuan tersebut merupakan kesadaran individu yang tidak mungkin dipaksakan oleh pemerintah. Alasan ini melihat bahwa peraturan tersebut sebenarnya jarang sekali diimplementasikan secara efektif oleh pemerintah, karena pandangan sebagian pihak pemerintah hanya menghabiskan anggaran dan menjalankan kebijakan tersebut formalitas saja.

Pengentasan buta aksara Arab di sejumlah daerah di Indonesia memperlihatkan hasil yang bervariasi. *Pertama*, pengabdian yang dilakukan pada pengajian di masjid al-Mubarak desa Tegalrejo, kegiatan ini menyimpulkan bahwa peserta aktif yang mengikuti kegiatan ini telah mampu mengenal dan mengucapkan huruf Arab sesuai makharijul huruf. Hal tersebut menunjukkan bahwa program ini telah memperoleh hasil dalam peningkatan kemampuan membaca huruf Arab dan memberantas buta aksara bagi jemaah pengajian di masjid al-Mubarak (Fauziah & Syah Amelia Manggala Putri, 2020, 754).

Kedua, pengabdian di majelis taklim Hidayah Moncongloe Kabupaten Maros menyimpulkan: a) masih jumlah jemaah majelis taklim yang tidak bisa membaca al-Qur'an masih tinggi, b) faktor penyebabnya adalah faktor internal yaitu diri mereka sendiri, minat dan motivasi yang rendah untuk mempelajari baca tulis al-Qur'an, c) menggunakan metode Iqro' yang dinilai efektif dalam mengentaskan buta aksara Arab-al-Qur'an bagi ibu-ibu pengajian. Sebagian anggota majelis taklim akhirnya mampu melewati pelajaran Iqro, sehingga mereka mampu membaca al-Qur'an (Fitri et al., 2021, 19).

Ketiga, pengentasan buta aksara Arab di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara, hasil pengabdian ini menyimpulkan bahwa kemampuan masyarakat mengalami peningkatan dalam hal membaca dan menulis huruf Arab. Hal ini berdasarkan pada temuan yang menunjukkan kemampuan membaca dan menulis mengalami perbaikan 90% dan kemampuan masyarakat menyebutkan atau melafalkan huruf Arab dengan baik. Artinya pengabdian ini telah berhasil mengentas persoalan buta aksara Arab di tengah masyarakat (Muhammad Nurman, 2017, 91).

Beberapa kesimpulan penelitian di atas, dan hasil temuan penelitian ini memperkuat bahwa majelis taklim sebagai salah satu jawaban atas kebutuhan warga terhadap aspek penguatan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang terpancar melalui ajaran nilai-nilai Islam. Fleksibilitas aspek manajemen organisasi yang dimiliki majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal membuat kehadiran majelis taklim terasa membumi di hampir seluruh elemen masyarakat. Majelis taklim menjadi wadah pemersatu masyarakat dimana semua kalangan melebur tanpa sekat kelas sosial yang memisahkan kebersamaan mereka (Nashiruddin et al., 2022, 206).

Majelis Taklim didirikan di hampir setiap kampung, di mana para peserta (jemaah) berkumpul untuk menjalankan kegiatan belajar di bawah bimbingan dan pengawasan ustadz atau ustadzah. Dari sisi gender, majelis ini beranggotakan perempuan secara keseluruhan. Secara umum tentu sulit untuk menafikan peran dan kontribusi majelis taklim bagi kehidupan beragama umat Islam di Indonesia. Selain dekat dengan masyarakat, lembaga ini paling konkret menghadapi berbagai persoalan kaum muslim di lapangan. Oleh karena itu, sikap dan peran majelis taklim tidak luput dari perhatian pemerintah.

Misalnya, peran majelis taklim di Desa Kadirejo dalam meningkatkan pemahaman agama yaitu: 1. Pembinaan keimanan jamaah, setelah mengikuti majelis taklim pagi ini jamaah merasakan peningkatan keimanan. 2. Membina keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah melalui kegiatan bahsul masail pada hari minggu legi. 3. Memberdayakan masyarakat kurang mampu dengan mengadakan kegiatan panti asuhan setiap bulan Muharram. 4. Meningkatkan perekonomian rumah tangga dengan banyaknya jamaah yang mengaji sambil berjualan. 5. Sebagai tempat menuntut ilmu agama, untuk meningkatkan pemahaman agama. 6. Membina kerukunan antar sesama dengan silaturahmi (Munawaroh & Zaman, 2020, 369).

Peran yang dimaksud adalah peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan umat, lembaga peningkatan ekonomi umat dan lembaga kesehatan jiwa umat. Oleh karena itu perlu melakukan perbaikan terkhusus ke dalam empat bidang, yaitu bidang kurikulum, bidang sarana dan prasarana, bidang kelembagaan dan tenaga (SDM). Dalam sistem legislasi pendidikan, kedudukan majelis taklim memiliki tempat yang strategis karena memiliki landasan hukum yang kuat sebagai lembaga pendidikan nonformal. Di masa mendatang, setiap majelis taklim harus terdaftar di Kementerian sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Salah satu alasan diberlakukannya kebijakan ini adalah untuk memudahkan Kementerian Agama RI dalam melakukan pendaftaran dan pemberian bantuan kepada Majelis Taklim (Zaini Dahlan, 2019, 252).

4. KESIMPULAN

Pembinaan majelis taklim dalam pengentasan buta aksara Arab di Desa Pangedaran secara perlahan mulai memperlihatkan hasil yang baik. Berbekal dua tahap yaitu penggalian atau identifikasi masalah dan pelaksanaan atau tindak lanjut terhadap persoalan yang dihadapi di lapangan. Temuan dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa kesimpulan pengabdian ini: 1) pembinaan majelis taklim dimulai dari penggalian masalah, rencana tindak lanjut, hingga penyusunan silabus atau tema-tema pengajian. Hal ini dilakukan bersamaan ustadzah Ama Kalsum sebagai pengisi pengajian, Ketua Majelis Taklim yaitu Nyai Emilia dan beberapa anggota jemaah. Pada tahap ini proses yang dijalankan ialah pemetaan masalah dan menampung berbagai masukan atau hasil diskusi yang telah dilakukan. 2) pelaksanaan, hasil diskusi dan penggalian masalah menjadi titik tolak dalam tahap kedua ini. Ketua Majelis Taklim bersama ustadzah bersama-sama membuat program pemberantasan buta aksara Arab yang dilaksanakan sebelum pengajian dilakukan. Program ini dilakukan secara terus menerus bagi sejumlah jemaah lansia yang tidak mengenal aksara Arab; baca maupun tulis. Selain itu, ketua majelis taklim menyusun bacaan secara tertib yang diambil dari berbagai kitab, al-Qur'an dan Hadis memuat tentang berbagai macam do'a, amalan dan shalawatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). Majlis Ta'lim (Islamic Forum) And Harmonizing Inter Faith Communication. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 4(1).
- Astuty, I., & Meika Kurnia Pudji RDA. (2021). Peningkatan Kualitas Majelis Taklim Ibu-Ibu Melalui Program Pendampingan Manajemen Dan Penyusunan Kurikulum. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat, 2019: Pemberdayaan Kaum Perempuan*.
- Fauziah, K., & Syah Amelia Manggala Putri. (2020). Perjuangan Pemberantasan Buta Aksara Huruf Hija'iyah Pada Kaum Ibu. *Inovasi Teknologi Dan Pengembangan Teknologi Informasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Covid-19*.
- Firmansyah. (2020). Pendampingan Penyusunan Silabus Pengajian Majelis Taklim At-Ta'qwa Desa Muara Batun Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Membangun Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Fitri, R., B, H., & Musbaing. (2021). Pelatihan dan Pengajaran Baca Alqur'an Majelis Taklim Hidayat Moncongloe Mas Maros. *Maspul: Journal of Community Empowerment*, 3(2).
- Fitriyah, H., AR, D., & Rakhmad Zailani Kiki. (2012). *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre).
- Hadi Machmud. (2013). Model Pendidikan Pada Majelis Taklim Kota Kendari. *Al-Izzah*, 8(1), 73.
- Hasanah, U. (2017). *Majelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Perkotaan*. PKBM "Ngudi Ilmu."
- Heni Ani Nuraeni. (2020). *Pengembangan Sistem Informasi Tentang Majelis Ta'lim Berbasis Online*.

- Idawati, & Handayani, B. (2020). Communication Strategy Planning of Majelis Taklim in Implementation Recitation Program. *International Journal of Media and Communication Research*, 1(1).
- K, A., Sulaeman, Amri, M., Sugirma, Said, S. A., & M.Ridwan. (2022). Penguatan Aksara Al-Qur'an Di Majelis Taklim Kota Tobelo Halmahera Tengah Melalui Penggunaan Buku Qiro'ah. *Reswara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Kalsum Minangsih. (2014). Paradigma Baru Pengelolaan Institusi Dakwah: Urgensi Ilmu Manajemen Mewujudkan Majelis Taklim Ideal. *Kontekstualita*, 29(2), 145–157.
- M. Rizkoni Salis. (2020). Kyai Leadership Style In Developing The Majelis Taklim In Islamic Boarding School. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3).
- Mas'ud, M. (2021). Efektivitas Majelis Taklim dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1).
- Muhamad Arif Mustofa. (2016). Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan). *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1).
- Muhammad Nurman. (2017). Pemberantasan Buta Huruf Arab (Huruf Hijaiyah) Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *El-Tsaqafah*, 16(1).
- Muklisin. (2019). Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Pada Suku Anak Dalam (Studi Kasus Di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi). *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1).
- Munawaroh, & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 14(2).
- Nashiruddin, Zulmuqim, & Zalnur, M. (2022). Majelis Ta'lim: Analisis Tentang Keberadaan, Perkembangan dan Tantangan Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Nuraeni, H. A. (2020). *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di Dki Jakarta*. Gaung Persada Press.
- Rizkika, R. D. (2020). Bimbingan Agama Islam Melalui Pembelajaran Quran Dalam Meningkatkan Cara Semangat Hidup Lansia. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(2).
- Rumadani Sagala. (2019). Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 27–36.
- Sartina, D., Rusdi, A., & Nurlaila. (2020). Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia. *Muaddib : Islamic Education Journal*, 3(2).
- Siti Aisyah. (2020). Peranan Pemerintah dalam Memberantas Buta Aksara al-Qur'an. *Al-Irfan*, 3(2).
- Sukirman, Firman, & Ilham, D. (2021). The Role of the Taklim Council in the Development of Islamic Education. *JIIS: Journal of Indonesian Islamic Studies*, 1(1).
- Syavitri, S., & Agus Satmoko Adi. (2017). Implementasi Program Pengentasan Buta Aksara Di

LOKOMOTIF ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 1, Juni 2022

Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(2).

Tajuddin, M. S., & Yeyeng, A. T. (2018). *Majelis Taklim dan Isu-Isu Keagamaan Kontemporer di Sulawesi Selatan*. Pustaka Almaida.

Zaini Dahlan. (2019). Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2(2).